

Pengaruh Pola Pikir dan Pengalaman Auditor Internal terhadap Fraud Risk Assessment

Sri Dwi Lestari, Pupung Purnamasari, Magnaz Lestira Oktaroza
 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung.
 Jl. Tamansari No, 1 Bandung 40116.
 sridwilestari128@gmail.com, p_purnamasari@yahoo.co.id, ira.santoz@gmail.com

Abstract—The purpose of this study was to determine the effect of the auditor's mindset and the auditor's experience on fraud risk assessment. This research was conducted on internal auditors at the Bank of State-Owned Enterprises in the city of Bandung with a number of respondents 35 auditors with descriptive verification method the data source used is the primary data source. The data collection technique used is a questionnaire. The sampling technique in this study is non probability sampling with convenience sampling. Hypothesis testing used is multiple regression analysis and data analysis using SPSS version 25. The results of this study indicate that the mindset and experience of the auditor have a positive and partially significant effect on fraud risk assessment.

Keywords—Auditor Mindset, Auditor Experience, Fraud Risk Assessment

Abstract—Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola pikir auditor dan pengalaman auditor terhadap fraud risk assessment. Penelitian ini dilakukan pada auditor internal di Bank Badan Usaha Milik Negara di Kota Bandung dengan jumlah responden 35 auditor dengan metode deskriptif verifikasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini yaitu non probability sampling dengan jenis convenience sampling. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis data menggunakan spss versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pikir dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap fraud risk assessment.

Kata kunci—Pola pikir auditor, Pengalaman auditor, Fraud risk assessment.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Namun pada kenyataannya dimana pada saat meningkatkan taraf hidup masyarakat, terkadang Bank dihadapkan pula pada tantangan atau ancaman bagi perusahaan perbankan

tersebut. Sebagaimana kenyataannya pada tahun 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memeriksa Laporan Keuangan Bank Bukopin yang telah direvisi tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016 dan 2017. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini Bank Bukopin diduga memanipulasi data kartu kredit, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. [1].

Supaya tercapainya tujuan yang efektif, efisiensi, memenuhi sasaran serta memiliki keandalan atas laporan keuangan, patuh terhadap hukum dan peraturan yang berlaku maka BUMN khususnya Perusahaan perbankan memerlukan struktur pengendalian internal yang baik dalam meminimalkan segala bentuk penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan. Salah satu komponen pengendalian internal menurut COSO (Committee of Sponsoring Organization) adalah penaksiran/penilaian risiko yang berarti identifikasi entitas dan analisis risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola [2]. Auditor memikul tanggungjawab untuk menanggapi risiko kecurangan dengan merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak terkait salah saji yang material, apakah terdapat kekeliruan atau kecurangan (Elder and Beasley, 2008:436).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil penilaian risiko kecurangan adalah pola pikir [3]. Pola pikir auditor adalah posisi atau pandangan cara berpikir seorang auditor yang mempengaruhi perilaku dan sikap dalam menghadapi suatu fenomena yang akhirnya menentukan level keberhasilan. Seperti halnya setiap auditor memiliki proses pembentukan pola pikir yang berbeda baik itu pola pikir berkembang atau tetap yang dapat mempengaruhi dalam proses penilaian risiko kecurangan. Seorang auditor yang cenderung memiliki pola pikir positif, akan dapat meningkatkan kinerjanya dalam proses penilaian risiko kecurangan dengan baik.

Seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang baik agar dapat melakukan penilaian risiko kecurangan. Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani [4] Auditor yang

berpengalaman dapat diukur melalui lama kerja, pelatihan profesi, dan pendidikan formal. [5]. Oleh karena itu, auditor yang telah berpengalaman dapat melakukan penilaian risiko kecurangan yang tinggi sehingga kecurangan-kecurangan yang ada dapat diminimalkan dan dapat terdeteksi.

Dari beberapa data, fenomena, dan pernyataan para ahli serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis bermaksud meneliti hubungan antara pola pikir dan pengalaman auditor internal terhadap *Fraud Risk Assessment*.

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pola pikir auditor berpengaruh terhadap *fraud risk assessment*
2. Untuk mengetahui apakah Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *fraud risk assessment*

II. LANDASAN TEORI

A. Pola Pikir Auditor

Cahyo satria (2015:29) mendefinisikan bahwa "*Mindset* atau pola pikir adalah posisi atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu fenomena. Senada dengan pendapat Cahyo satria (2015:29), Adi W.Gunawan [6] menyatakan bahwa Pola pikir adalah sekumpulan kepercayaan (*belief*) atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.

Pola pikir diukur dengan dimensi yang dikembangkan oleh Carol S. Dweck [7] bahwa pola pikir dapat diukur berdasarkan jenisnya, yang pertama itu pola pikir tetap (*fixed mindset*) yaitu pola pikir yang relative tidak berubah atau bisa disebut dengan pola pikir negatif, seperti memiliki sikap pesimis, tidak percaya diri, cenderung menghindari adanya tantangan karena rasa takut. Lalu (*Growth mindset*) dimana pola pikir ini dapat diubah atau dikembangkan, pola pikir ini merujuk pada pola pikir positif, seperti sikap optimis, pelatihan yang diikuti, dan percaya diri serta dapat menerima saran dan kritik. Sehingga pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing auditor dapat mempengaruhi hasil dalam penilaian risiko kecurangan.

B. Pengalaman Auditor

Sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung) [8]. Pendapat lain menurut Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih [9] bahwa pengalaman auditor merupakan auditor yang memiliki pemahaman yang lebih baik, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan_ kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Pengalaman kerja adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi

bertingkah laku naik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman auditor merupakan keahlian yang dimiliki seorang auditor yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup [10]

Pengalaman auditor dapat diukur dengan adanya pelatihan profesi, berupa kegiatan seminar, symposium, lokakarya serta pengarahan yang diberikan auditor senior kepada junior, serta dengan adanya pendidikan formal, pelatihan dan pendidikan lanjut yang dimiliki auditor. Selanjutnya lama waktu/masa kerja auditor dalam mengikuti penugasan audit tertentu. Didukung oleh pendapat Qintani, Trisi, Purnamasari Pupung (2016:449) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap seorang auditor internal dalam melakukan penilaian risiko kecurangan yang akan menciptakan tatakelola perusahaan yang baik.

C. *Fraud Risk Assessment*

Fraud risk assessment merupakan tonggak penting dalam program anti-*fraud* untuk mengantisipasi terjadinya *fraud* dan penyalahgunaan wewenang [11]. Sedangkan menurut Messier et al (2006:84) menyatakan bahwa penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) yaitu proses identifikasi dan penilaian professional auditorxs terhadap potensi kecurangan setelah mempertimbangkan sejumlah informasi tertentu. *Fraud Risk Assessment* bertujuan membantu pemeriksa kecurangan atau auditor dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menanggulangi kecurangan. Sebelum risiko atas kecurangan dapat dinilai, auditor harus melakukan prosedur-prosedur penilaian risiko (*procedure risk assessment*), karena beberapa hasilnya dapat digunakan auditor sebagai bukti audit untuk mendukung penilaian-penilaian terhadap sejumlah risiko salah saji material dalam laporan keuangan. [12].

Menurut IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) dalam SA 240 yang menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab dalam menilai risiko kecurangan, penilaian risiko kecurangan (*Fraud Risk Assessment*) dapat diukur dengan melakukan identifikasi dan penilaian risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan, melakukan prosedur atas penilaian risiko dan aktivitas terkait, dan menentukan dan memberikan respon terhadap hasil penilaian risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 25, adapun hasil pengujian yang diperoleh dari estimasi regresi linear berganda yang tersaji dalam tabel 1.

TABEL 1: HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA COEFFICIENT^A

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.060	2.847		1.426	.164
	pola pikir auditor	.476	.094	.723	7.443	.000
	pengalaman auditor	.387	.143	.263	2.704	.011

a. Dependent Variable: fraud risk assessment

Berdasarkan output diatas, dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$FRA = 4.060 + 0.476 PP + 0.387 PL + e$$

Dari Persamaan regresi berganda tersebut diperoleh koefisien regresi yang bertanda positif (+) artinya setiap kenaikan variabel independen akan diikuti oleh kenaikan variabel dependen. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

α = Nilai Konstanta 4.060 memiliki arti apabila variabel pola pikir auditor dan pengalaman auditor bernilai nol, maka nilai *fraud risk assessment* sebesar 4.060

b_1 = Nilai koefisien regresi pola pikir auditor (X1) sebesar 0.476, memiliki arti apabila jika pola pikir auditor meningkat maka *fraud risk assessment* akan mengalami peningkatan sebesar 0.476.

b_2 = Nilai koefisien pengalaman auditor (X2) sebesar 0.387, memiliki arti apabila pengalaman auditor meningkat, maka *Fraud risk assessment* akan mengalami peningkatan sebesar 0.387.

B. Hasil Uji F

Berikut ini adalah hasil Uji statistic F yang menunjukkan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

TABEL 2 HASIL UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2504.970	2	1252.485	172.606	.000 ^b
	Residual	232.203	32	7.256		
	Total	2737.173	34			

a. Dependent Variable: fra

b. Predictors: (Constant), pl, pp

Hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa nilai sig 0.000. Dapat disimpulkan nilai probabilitas sig < 0.05 yaitu 0.000 < 0.05, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pikir auditor, pengalaman auditor terhadap *Fraud risk assessment*.

C. Hasil Uji t

TABEL 3: HASIL UJI T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.060	2.847		1.426	.364
	PP	.476	.094	.723	7.443	.000
	PL	.387	.143	.263	2.704	.011

a. Dependent Variable: fraud risk assessment

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Pengaruh Pola pikir Auditor terhadap *Fraud Risk Assessment*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan 0.000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$, nilai signifikan lebih kecil dari α (Sig < α), yaitu 0.000 < 0.05. Artinya, Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa pola pikir auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraud risk assessment*.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Fraud Risk Assessment*.

Berdasarkan _ hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan 0.011. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$, nilai signifikan lebih kecil dari α (Sig < α), yaitu 0.011 < 0.05. Artinya, Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraud risk assessment*. _

D. Hasil Koefisien Determinasi

TABEL 4: HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 ^b	.915	.910	2.6897567

a. Predictors: (Constant), pl, pp
b. Dependent Variable: fra

Berdasarkan hasil output dari tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0.915 atau sebesar 91.5%. Nilai ini menunjukkan bahwa pola pikir auditor dan pengalaman auditor berpengaruh 91.5% terhadap *fraud risk assessment*. Nilai sisa sebesar 8.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak bisa diteliti oleh peneliti.

A. Pembahasan

B. Pengaruh Pola pikir auditor terhadap *Fraud risk Assessment*.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh nilai signifikan pola pikir dengan tingkat signifikan 0.000, yaitu jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ maka nilai signifikan lebih kecil dari α . Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola pikir berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud risk assessment*. Hal tersebut didukung oleh data statistik pada tabel rekapitulasi jawaban responden variabel pola pikir dengan skor sebesar 4.044 termasuk kedalam kriteria “setuju”. Artinya, secara umum para auditor internal yang berada pada Bank BUMN di Kota Bandung telah memiliki tingkat pola pikir yang sangat baik.

Jika dilihat dari hasil analisis regresi berganda, koefisien regresi pola pikir auditor bernilai positif sebesar 0.476. Artinya jika pola pikir auditor meningkat, maka *fraud risk assessment* juga akan mengalami peningkatan. Dapat dikatakan apabila pola pikir auditor internal itu baik atau berkembang, maka akan meningkatkan proses menilai risiko kecurangan (*fraud risk assessment*).

C. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *fraud risk assessment*

Berdasarkan output spss versi 25, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh nilai signifikan pola pikir dengan tingkat signifikan 0.011, yaitu jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ maka nilai signifikan lebih kecil dari α . Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud risk assessment*. Hal tersebut didukung oleh data statistik pada tabel rekapitulasi jawaban responden variabel pengalaman auditor dengan skor sebesar 1.873 termasuk kedalam kriteria “setuju”. Artinya, secara umum para auditor internal telah memiliki tingkat pengalaman yang baik.

Jika dilihat dari hasil analisis regresi berganda, koefisien regresi pengalaman auditor bernilai positif sebesar 0.387. Artinya jika pengalaman auditor meningkat, maka *fraud risk assessment* juga akan mengalami peningkatan. Dapat dikatakan apabila pengalaman auditor internal itu luas, maka akan meningkatkan proses menilai risiko kecurangan (*fraud risk assessment*). Hal ini memberikan bukti bahwa dengan adanya pengalaman yang luas yang dimiliki oleh auditor akan berpengaruh terhadap proses dalam menilai risiko terjadinya *fraud*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Knapp, C.A dan Knapp, M.C (2001) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menilai risiko kecurangan dengan efektif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola pikir auditor, dan pengalaman auditor terhadap *fraud risk assessment*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Pola pikir auditor berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Fraud risk assessment*, Artinya semakin tinggi pola pikir auditor maka semakin tinggi pula dalam menilai risiko kecurangan (*Fraud Risk Assessment*).
2. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Fraud risk assessment*, Artinya semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin mampu menilai risiko kecurangan (*Fraud Risk Assessment*)

V. SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan tidak terpaku pada kedua faktor dalam penelitian ini yaitu

pola pikir auditor dan pengalaman auditor terhadap *fraud risk assessment*, namun dapat menambahkan faktor-faktor lain seperti sifat sceptisme profesional dan narsisme klien yang dapat mempengaruhi *fraud risk assessment*.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Bandung. Sebaiknya penelitian selanjutnya melakukan penelitian juga terhadap perusahaan BUMN non keuangan, seperti PT. Telkom, PT.KAI, dan PT.Pindad, serta dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas.
3. Pihak Auditor Internal pada setiap Bank juga sebaiknya mengembangkan dan meningkatkan pola pikir positif agar dapat menilai risiko kecurangan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M.Detik.com. 2018. Ojk Periksa Laporan Keuangan Bank Bukopin yang di Permak, tersedia di <https://m.detik.com/finance/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak> [3/5/2018]
- [2] IAPI. 2016. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Lawrence, Chui. 2010. An Experimental Examination Of The Effects of Fraud Specialist and Audit mindsets on Fraud Risk Assessment and on the Development of Fraud Related problem Representation. ProquestLlc, Umi 3436520, 789 East Eisenhower Parkway, Usa.
- [4] Suraida, Ida. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. Bandung: Jurnal Universitas Padjadjaran Vol.7, No.3, 186-202.
- [5] Mulyadi .2010. Auditing. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat
- [6] Gunawan, W. Adi. 2007. The secret of mindset. Jakarta: Gramedia pustaka umum
- [7] Dweck, Carol. 2012. Mindset: How You Can Fulfil Your Potential. London: Constable & Robinson Ltd,
- [8] Alwi, Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [9] Asih, Dwi Ananint Tyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- [10] Ely Suhayati & Siti Kurnia. 2010. Auditing. Konsep Dasar Dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [11] Arens, Alvin A., Randal J. Elder. Mark S. Beasley. 2008. Auditing and Assurance
- [12] Hayes, Wallage, Gortemaker. 2017. Prinsip-Prinsip Pengauditan. Edisi ketiga. Jakarta: Salemba empat.
- [13] COSO, 2013, *Internal Control – Integrated Framework: Executive Summary*, Durham, North Carolina
- [14] Knapp, C. A., dan Michael C. Knapp. 2001. *The Effects Of Experience And Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud With Analytical Procedures*. *Accounting, Organizations and Society* 26: 25-37.
- [15] Messier, William; Steven, Glover; Douglas, F, Prawitt. 2006. *Auditing & Assurance Service a Systematic Approach*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- [16] Quintani, Trisi., Purnamasari, Pupung., Gunawan. 2016. *Pengaruh kompetensi, pengalaman kerja, kecerdasan emosional Auditor*

internal terhadap Fraud Risk Assessment agar tercipta Good Corporate governance; Universitas Islam Bandung, prosiding Akuntansi, ISSN: 2460-6561

[17] Undang-Undang. Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Jakarta: Sinar Grafika